

IMPLEMENTASI KONSEP ARSITEKTUR PERILAKU PADA PROGRAM RUANG CO – WORKING SPACE DI YOGYAKARTA

Chusnul Fatmasari¹, Hendratmo Cesmamulya²

¹Jurusan Arsitektur, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

¹Surel: chusnulfatmasari12@gmail.com

ABSTRAK: *Tingginya tingkat pekerjaan dan beban studi yang berat meningkatkan kebutuhan akan ruang kerja dan belajar yang lebih fleksibel dan nyaman. Ruang kerja yang terlalu formal, seperti di kantor, sekolah, atau rumah, sering kali menyebabkan kejenuhan. Oleh karena itu, diperlukan ruang alternatif yang lebih informal dan kreatif, seperti co-working space, yang dapat mendukung produktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain co-working space yang responsif terhadap kebutuhan pengguna dengan pendekatan Arsitektur Perilaku. Metode penelitian meliputi studi literatur, observasi lapangan di berbagai co-working space di Yogyakarta, serta analisis kebutuhan pengguna berdasarkan aspek perilaku ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas tata ruang, diversifikasi zona kerja (individu dan kolaboratif), serta pengoptimalan aspek psikologi lingkungan (pencahayaan, akustik, dan elemen alami) berperan signifikan dalam meningkatkan kenyamanan dan efektivitas kerja. Konsep inovatif yang diterapkan dalam perancangan meliputi zoning berbasis konsentrasi dan ruang kerja adaptif untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan produktif. Rekomendasi diberikan kepada pengelola co-working space agar mengadopsi prinsip-prinsip Arsitektur Perilaku guna meningkatkan pengalaman pengguna.*

Kata kunci: *Arsitektur Perilaku, Kota Yogyakarta, Program Ruang, Study and co-working space*

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki gaya belajar dan preferensi yang berbeda, yang dapat mempengaruhi efektivitas mereka dalam lingkungan belajar dan bekerja (Prasetyo 2020).

Beberapa tahun terakhir, jumlah kafe di Yogyakarta telah meningkat pesat sebagai salah satu tempat informal untuk berkumpul dan berinteraksi. Keberadaan orang kota di Yogyakarta mempengaruhi kondisi tersebut. Yogyakarta telah menarik banyak mahasiswa dari berbagai daerah untuk tinggal di kota ini karena reputasinya sebagai kota pelajar. (Talenta dan Bambang 2020)

Kebutuhan akan ruang untuk bekerja dan belajar yang lebih informal dan rekreatif ketimbang ruang kerja dan belajar konvensional, telah bertumbuh seiring meningkatnya tekanan pekerjaan dan beban studi yang dialami oleh penduduk perkotaan.

Co-working space, juga dikenal sebagai "ruang kerja", adalah suatu tempat di mana semua orang memiliki akses ke ruang kerja dan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga terbentuk kerja sama. (Dani dan Titin S. 2021)

Pemahaman mendalam tentang konsep ruang memungkinkan arsitek untuk menciptakan bangunan yang tidak hanya estetis, tetapi juga nyaman dan berfungsi dengan baik. Hal ini melibatkan interaksi kompleks antara bentuk, fungsi, proporsi, pencahayaan, tekstur, warna, dan elemen-elemen lainnya. (Septarini Bernadetta 2023)

Tempat kerja bersama, atau coworking space, dirancang untuk menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi antar profesional dari berbagai latar belakang. Lingkungan ini mendorong inovasi dan jaringan, sehingga meningkatkan produktivitas di antara pekerja yang berorientasi hasil (Kwiatkowski, S., & Kwiatkowska, A. (2020).

Karena itu, co-working space digunakan oleh orang-orang dari berbagai latar belakang, seperti entrepreneur, freelancer, startup, asosiasi, konsultan, investor, seniman, peneliti, dan siswa. (Utomo 2020)

Coworking space adalah tempat untuk berkolaborasi, berpartisipasi, inovasi, keterbukaan, fleksibilitas, dan berbagi pengalaman, ilmu pengetahuan, dan jaringan. (Tinjauan Coworking Space, UAJY. 2020)

Estetika ruang belajar memiliki dampak signifikan terhadap fungsi otak dan perasaan siswa di sekolah. Lingkungan yang menarik dan nyaman dapat meningkatkan konsentrasi, kreativitas, dan motivasi belajar, serta mendukung perkembangan mental siswa. Ramona Persaud (2021) (Suwandi and Nur'aini 2021)

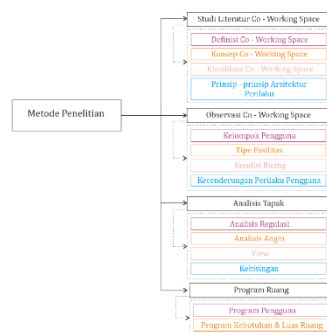
Sebagaimana telah diuraikan pada bagian awal, fasilitas yang akan dirancang dimaksudkan untuk mawadahi kebutuhan yang timbul dari suatu fenomena perilaku yang relatif baru. Dengan demikian, pendekatan arsitektur dan perilaku sangat tepat untuk diterapkan dalam perancangan ini. di antara delapan konsep yang disebutkan di atas, akan diimplementasikan setidaknya empat konsep yaitu: ruang personal, seting perilaku, teritorialitas dan persepsi lingkungan.

Pesatnya perkembangan Co-Working Space di Yogyakarta menimbulkan tantangan baru dalam perancangannya. Jika hanya berfokus pada aspek estetika tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan pola perilaku pengguna, potensi ketidaknyamanan dapat meningkat. Perbedaan urgensi dalam aktivitas pengguna, seperti individu yang membutuhkan konsentrasi tinggi untuk belajar dan kelompok yang menggunakan ruang untuk diskusi atau interaksi sosial, dapat menciptakan gangguan dan mengurangi efektivitas penggunaan ruang.

Oleh karena itu, pendekatan Arsitektur Perilaku dalam perancangan Co-Working Space menjadi esensial guna menghasilkan program ruang yang responsif terhadap kebutuhan pengguna. Dengan menerapkan zoning yang terstruktur berdasarkan tingkat intensitas aktivitas dan preferensi pengguna, lingkungan kerja yang lebih nyaman, fungsional, dan adaptif dapat tercipta, sehingga mendukung produktivitas dan kesejahteraan pengguna secara optimal.

METODE PENELITIAN

Perancangan ini dilakukan melalui suatu proses yang berlangsung dalam empat tahap untuk menghasilkan program ruang atau zoning yang sesuai.



Gambar 1 Metode Penelitian
Sumber : Penulis 2024

1. Tahap Studi Pustaka
Studi ini mencakup definisi, konsep dan klasifikasi co working space, prinsip-prinsip arsitektur perilaku dan penerapannya pada desain.
2. Tahap Observasi Co – Working Space di Yogyakarta

Observasi langsung ke kedai kopi dan ruang publik yang sering digunakan sebagai fasilitas belajar dan bekerja, serta tapak perancangan. Hasil pengamatan terhadap kedai kopi menghasilkan data kelompok pengguna, tipe fasilitas, kondisi ruang, dan kecenderungan perilaku pengguna.

3. Tahap Analisis Tapak

Pada tahap ketiga dilakukan kajian terhadap hasil observasi tapak seperti analisis regulasi, angin, view dan kebisingan.

4. Tahap Program Ruang

Pada tahap ini dilakukan pemograman ruang yang dilandaskan atas hasil analisis terhadap aktivitas dan kebutuhan pengguna.

Metode perancangan ini digunakan untuk mengimplementasikan program ruang ke hasil rancangan bangunan sesuai penerapan arsitektur perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Studi Pustaka Co - Working Space

Definisi

Menurut Weijs-Perrée et al. (2020), ruang kerja bersama adalah tempat di mana orang bekerja sama dan membuat sesuatu yang baru dengan mengedepankan nilai-nilai keterbukaan, partisipasi, dan berbagi. Penggunanya berasal dari berbagai latar belakang, seperti wirausahawan, seniman, peneliti, dan pelajar. Dengan fitur ini, pengguna dapat berinteraksi satu sama lain sehingga tercipta sinergi yang dapat meningkatkan hasil proyek bersama.

Co-Working Space bertujuan untuk menggabungkan perangkat komputer, menjalin hubungan dengan anggota organisasi, dan membentuk komunitas yang menggunakan teknologi. Anggotanya sering berkumpul di Hackerspace, yang kemudian berubah menjadi Co-Working Space. (Sukirno, S., & Junandi, S., 2021)

Konsep

Co-working space memungkinkan orang dari berbagai latar belakang untuk berbagi ruang, peralatan, konsep, dan pengetahuan.

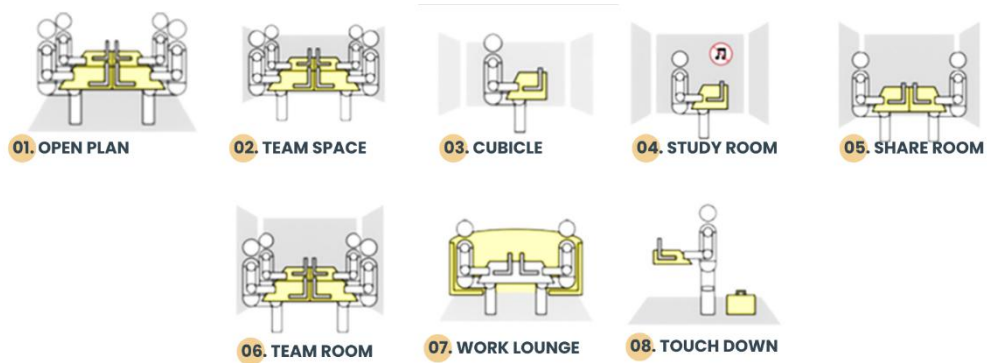
Co-working space adalah tempat kerja bersama di mana orang dapat bekerja sama, menjadi fleksibel, dan berinteraksi satu sama lain. (Weijs-Perrée, M., Van De Koeving, J., Appel-Meulenbroek, R. 2020).

Fasilitas co-working space memiliki beberapa keuntungan (Majid 2020 dalam Sukirno, S., & Junandi, S., 2021), termasuk:

- 1) Memungkinkan kerja sama antar pegawai dan pelanggan. Terutama Coworking Space yang bekerja pada satu area dan berfungsi sebagai embrio bagi perusahaan holding raksasa.
- 2) Peluang untuk berkembang bagi setiap orang. Memiliki tempat kerja seperti Coworking Space memberikan peluang untuk menampilkan hasil kerja yang bagus.
- 3) Lingkungan kerja yang menyenangkan dan nyaman meningkatkan produktivitas.

Klasifikasi Co - Working Space

Terdapat beberapa jenis ruangan kerja yang mendukung aktivitas yang berbeda yaitu :



Gambar 2 Jenis Ruang Kerja

Sumber : Marcelina,A.,Ardana, I.G.N., & de Yong, S.,2019

Prinsip Arsitektur Perilaku

Beberapa prinsip arsitektur perilaku yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut (Wicaksono, 2018 dalam Hidayat, Y. N., Mauliani, L., & Satwikasari, A. F., 2022):

- 1) Kemampuan untuk berkomunikasi baik dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.
- 2) Mewadahi aktivitas penghuninya dengan cara yang mandiri dan menyenangkan.
- 3) Memenuhi standar komposisi, estetika, dan estetika bentuk.

2. Observasi Co – Working Space di Yogyakarta

Menurut (Sutrisno, 2020) tujuan utama observasi lapangan adalah untuk mengumpulkan data secara langsung dari objek penelitian, yang memungkinkan peneliti memahami fenomena yang terjadi secara lebih mendalam. Sedangkan menurut (Putri, 2020) observasi lapangan bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang perilaku atau aktivitas yang sedang diteliti dalam konteks alami, tanpa intervensi atau modifikasi dari peneliti.

Di Sinergi Co-Working, yang terletak di Jl. Cenderawasih No. 32B, Mrican, Demangan, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55281, tempat observasi ini dilakukan di luar jam kerja, yaitu dari pukul 18.30 hingga 22.00.



Gambar 3 Observasi Sinergi Co – Working Space

Sumber : Penulis, 2024

Hasil dari observasi ini menghasilkan menghasilkan data kelompok pengguna, tipe fasilitas, kondisi ruang, dan kecenderungan perilaku pengguna.

Data Pengguna




Tabel 1 Data Pengguna

Tipe Pengunjung	Aktivitas	Penggunaan Fasilitas
Mahasiswa	Belajar Bersama	Open Space Desk
Pekerja Lepas	Bekerja secara Individu	Cubicle Desk
Startup	Meeting	Rent Office
	Bekerja bersama	

Sumber : Data Penulis, 2024

Fasilitas dan Kondisi Ruang

Tabel 2 Fasilitas dan Kondisi Ruang

Fasilitas	Kondisi Ruang
Semi Outdoor Working Space	
Indoor Working Space	
Rent Office	

Sumber : Data Penulis, 2024

Berdasarkan hasil observasi di Sinergi Co-Working Space, pola penataan seating area cenderung lebih mendukung aktivitas bersama. Hal ini mengakibatkan pengguna yang ingin bekerja secara individu harus berbagi meja dengan konsep openspace desk. Pola ini menunjukkan bahwa ruang co-working lebih memprioritaskan kolaborasi dibandingkan privasi.

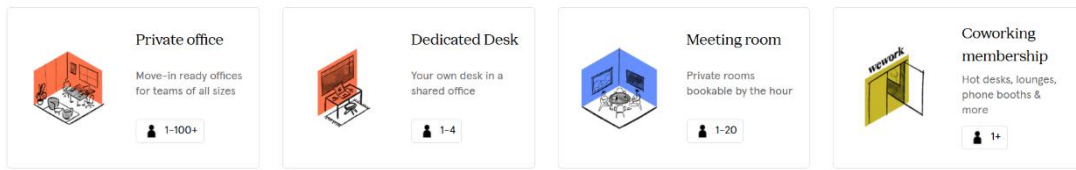
Studi Preseden Co - working Space yang menerapkan Arsitektur Perilaku



Gambar 4 Interior WeWork
 Sumber : Wework Website, 2024

WeWork New York
 Area : 50.000m
 Year : 2010

WeWork adalah salah satu co-working space global yang telah berhasil menerapkan konsep Arsitektur Perilaku dalam desainnya. Dengan menghadirkan lingkungan kerja yang fleksibel, WeWork mengakomodasi berbagai kebutuhan pengguna melalui zoning yang terstruktur berdasarkan pola perilaku dan aktivitas.



Gambar 5 Klasifikasi Zonasi
Sumber : Wework Website, 2024



Gambar 6 Ambience Interior
Sumber : Wework Website, 2024

3. Analisis Tapak

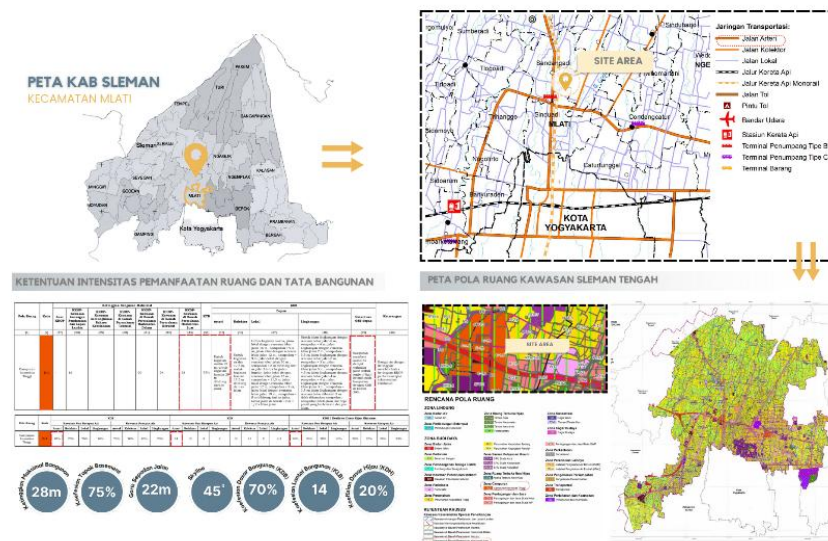
Industri kopi Yogyakarta telah berkembang pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Ini ditandai dengan munculnya lebih banyak kedai kopi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Jadi, itu bisa digunakan untuk desain tempat kerja bersama. Bangunan Creative Hub berada di persimpangan flyover Jombor, di Jombor Lor, Sinduadi, Mlati, dan Sleman. Ruang kerja kolaboratif ini merupakan bagian dari bangunan tersebut.



Gambar 7 Lokasi Site
Sumber : Data Penulis, 2024

Analisis Regulasi

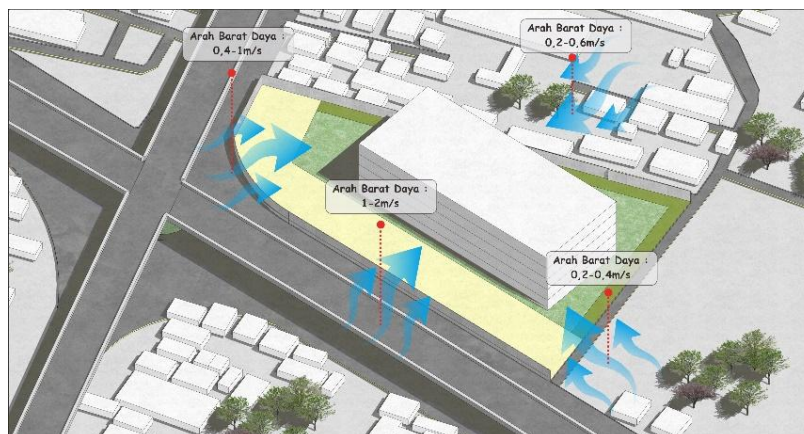
Berdasarkan data dari Rencana Tata Ruang Daerah (RTRD) Sleman, lokasi site ini berada pada area strategis yang dilalui oleh Jalan Arteri, sebuah jalur utama dengan fungsi transportasi yang mendukung konektivitas antarwilayah. Site ini juga termasuk dalam zona campuran dengan intensitas tinggi, yang mencerminkan kawasan dengan aktivitas beragam seperti komersial, perkantoran, dan residensial, serta tingkat kepadatan bangunan yang tinggi



Gambar 8 Lokasi
 Sumber : Data Penulis, 2024

Analisis Angin

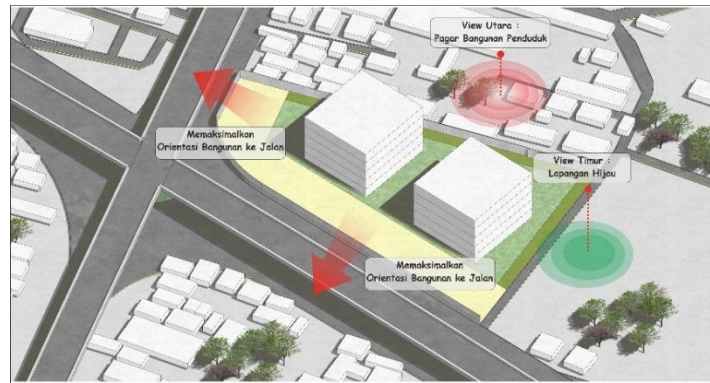
Berdasarkan analisis data, potensi arah angin dominan berasal dari selatan menuju utara. Untuk mengoptimalkan sirkulasi udara alami, maka menerapkan strategi pemecahan massa bangunan guna mendukung terjadinya ventilasi silang (cross ventilation). Untuk memaksimalkan sirkulasi udara alami maka bagian depan menggunakan pendekatan semi-terbuka yang memaksimalkan bukaan, sehingga memungkinkan aliran udara yang optimal sekaligus menciptakan hubungan visual antara interior dan eksterior. Pola ini mendorong interaksi antara pengguna dalam ruang dengan lingkungan luar, menciptakan pengalaman ruang yang lebih dinamis dan nyaman.



Gambar 9 Analisis Angin
 Sumber : Data Penulis, 2024

Analisis View

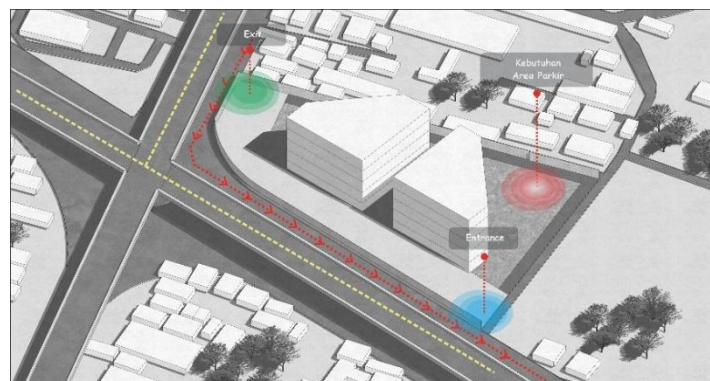
Bangunan yang berorientasi terhadap jalan memungkinkan interaksi visual yang lebih aktif dengan ruang publik, menciptakan pengalaman yang lebih terbuka dan menarik bagi pejalan kaki maupun pengguna di dalam bangunan. Dengan demikian, desain ini tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga bagaimana pengguna berinteraksi dengan ruang luar melalui visual yang ditawarkan.



Gambar 10 Analisis View
Sumber : Data Penulis, 2024

Analisis Sirkulasi

Berdasarkan hasil survei, site memiliki dua akses sirkulasi utama, yaitu dari arah Persimpangan Jombor di barat dan Jalan Samping Timur site. Mengingat lokasi site yang berada di area persimpangan, perancangan sirkulasi masuk dirancang dengan mempertimbangkan efisiensi, keamanan, dan keterpisahan fungsi. Oleh karena itu, perancangan sirkulasi masuk dirancang dengan mempertimbangkan efisiensi, keamanan, serta keterpisahan fungsi untuk menghindari konflik pergerakan. Pejalan kaki diarahkan melalui jalur yang lebih aman dan nyaman, sementara kendaraan memiliki jalur tersendiri untuk mengurangi risiko kecelakaan dan kemacetan. Perancangan ini merespons perilaku pengguna yang cenderung memilih jalur yang lebih intuitif dan aman dalam pergerakan sehari-hari.



Gambar 11 Analisis Sirkulasi
Sumber : Data Penulis, 2024

Analisis Zoning

Fungsi analisis zoning dalam perencanaan ruang adalah untuk menentukan penggunaan ruang yang optimal berdasarkan kebutuhan fungsional dan aktivitas yang terjadi di dalamnya, sehingga ruang dapat dimanfaatkan secara efisien. (Siregar 2020)

Mengacu pada data pengukuran langsung menggunakan alat environment meter, area barat daya menunjukkan tingkat kebisingan tertinggi. Untuk merespons kondisi ini, diterapkan strategi mitigasi kebisingan melalui pemanfaatan GSB (Garis Sempadan Bangunan) sejauh 20 meter sebagai ruang hijau. Ruang hijau ini tidak hanya berfungsi sebagai buffer akustik, tetapi juga sebagai area rekreatif yang memungkinkan pengguna untuk tetap beraktivitas dengan nyaman. Selain itu, zoning ruang dalam bangunan disesuaikan dengan pola aktivitas pengguna, di mana area yang memerlukan ketenangan ditempatkan lebih jauh dari sumber kebisingan utama.



Gambar 12 Analisis Zoning
 Sumber : Data Penulis, 2024

4. Analisis Program Ruang

Berdasarkan hasil dari analisis maka dapat disimpulkan bahwa tipe Co – Working Space yang dipilih untuk diterapkan dalam perancangan diperuntukkan untuk pekerja lepas (freelancer), startup, pelajar dan mahasiswa yang bersifat dinamis dan umum. Adapun pengguna yang diprogramkan dalam perancangan diestimasikan berjumlah 125 orang yang terbagi dalam dua kategori, yaitu pengelola dan penyewa. Penyewa sebanyak 80% atau 100 orang dan pengelola dan pengelola sebanyak 10% atau 12 orang. Tabel berikut menunjukkan bagaimana kebutuhan ruang dapat diprogramkan berdasarkan hasil analisis objek sejenis.

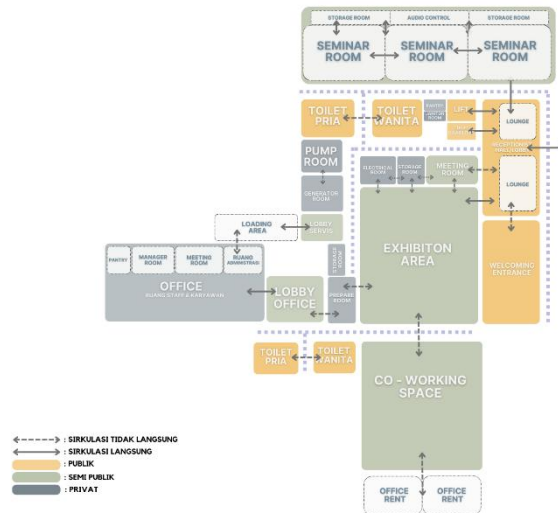
Tabel 3 Program Ruang

No.	Ruang	Luas (m2)
Fungsi Primer		
1.	Workspace	360
2.	Rent Office	100
3.	Cafetaria	155
4.	Area Loker	17,5
5.	Communal Space	380
Fungsi Sekunder		
6.	Information Center	10
7.	Order Area	16
8.	Kitchen	75
9.	Mushola	76
Fungsi Tersier		
10.	Kemanan	23
11.	Operasional Bangunan	18
Total Luasan Ruang (m2)		1.230

Sumber : Data Penulis, 2024

Program Ruang

Penempatan dan pengelompokan ruang dilakukan berdasarkan kebutuhan dan keterkaitan antar ruang sehingga memudahkan pembentukan arus sirkulasi dan pencapaian ke dalam bangunan yang baik. Berdasarkan hasil analisis ruang makro pemisahan bangunan antara area pameran dan co – working space juga berfungsi sebagai zonasi kolaborasi dan zonasi konsentrasi.



Gambar 13 Organisasi Ruang Makro
Sumber : Data Penulis, 2024

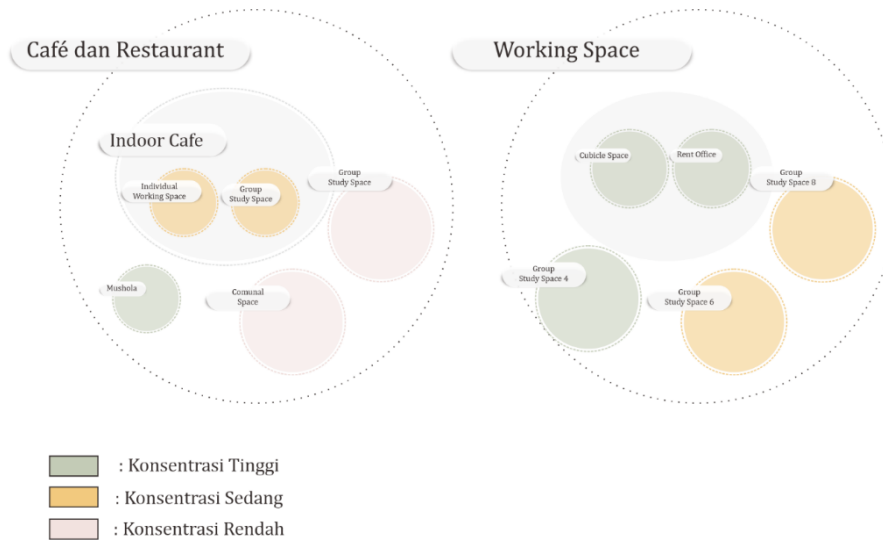
Menurut (*OfficeRnD, 2024*) berikut tiga alasan mengapa zonasi pada co - working space sangat penting :

1. Mempengaruhi kolaborasi dan interaksi antar pengguna: Tata letak coworking space yang dirancang dengan baik dapat memfasilitasi interaksi bermakna, yang menghasilkan pertukaran ide inovatif, berbagi pengetahuan yang lebih baik, dan kemitraan yang berdampak.
2. Berpengaruh pada produktivitas dan kenyamanan pengguna: Ruang yang dirancang dengan cermat untuk mendukung kebutuhan kenyamanan dan konsentrasi pengguna dapat memberikan perbedaan signifikan terhadap kinerja kerja mereka. Sebagai contoh, pertimbangkan bagaimana akustik dan penggunaan cahaya alami versus buatan memengaruhi konsentrasi.
3. Memungkinkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam jadwal kerja pengguna: Dengan menciptakan area yang berbeda di ruang kerja, seperti "zona kerja," "area fokus," "pod tenang," dan "zona kolaborasi," coworking space dapat mendorong produktivitas yang optimal.

Program Ruang sesuai Arsitektur Perilaku

Sesuai dengan data observasi pembagian pola Co – working Space ini berdasarkan aktivitas pengguna yaitu individual maupun bekerjasama.

Pembagian zoning yang tepat pada ruang kerja dapat meningkatkan konsentrasi tinggi dengan memisahkan area yang memerlukan ketenangan, sementara area yang lebih santai bisa digunakan untuk aktivitas dengan konsentrasi rendah (Suwarno 2020). Sehingga dalam hal tersebut perancangan ini memisahkan zoning per Lantai sesuai kebutuhan pengguna.



Gambar 14 Zoning Dalam
 Sumber : Data Penulis, 2024

Berdasarkan hasil penelitian, perancangan Co-Working Space ini dirancang sebagai bangunan dua lantai dengan tingkat konsentrasi yang berbeda pada masing-masing lantai. Lantai pertama difungsikan sebagai area café dan restoran yang dapat digunakan untuk bekerja maupun belajar, namun dengan tingkat konsentrasi yang cenderung rendah karena adanya interaksi sosial dan aktivitas yang lebih dinamis. Sementara itu, lantai kedua dirancang untuk mendukung aktivitas yang memerlukan tingkat konsentrasi lebih tinggi, dengan lingkungan yang lebih tenang dan minim distraksi guna meningkatkan produktivitas pengguna.

Zoning yang difokuskan pada tingkat konsentrasi memungkinkan pengguna untuk beradaptasi dengan lingkungan yang sesuai, memaksimalkan produktivitas di area yang memerlukan perhatian penuh dan memberikan keleluasaan di area yang lebih informal." (Aditya 2020)



Gambar 15 Zoning Terpilih
 Sumber : Data Penulis, 2024

Secara utuh rancangan ini merupakan Creativ Hub dengan pembagian dua massa gubahan. Gubahan satu yaitu co-working space dan gubahan kedua yakni office dan seminar. Pemisahan gubahan ini berfungsi sebagai fleksibilitas kebutuhan pengguna. Jika pengguna

hanya membutuhkan ruang untuk belajar dan bekerja tidak perlu mengakses bagian massa gubahan ke dua.

KESIMPULAN

Berdasarkan prinsip Arsitektur Perilaku, ruang kerja harus mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan pengguna, baik untuk aktivitas individu maupun kerja kolaboratif. Hal ini dapat diwujudkan melalui desain yang fleksibel dan adaptif, dengan menyediakan zona kerja yang terstruktur sesuai dengan kebutuhan fungsional pengguna. Area cubicle dirancang untuk mendukung konsentrasi individu, sementara ruang kolaboratif seperti open space dan meeting rooms difungsikan untuk interaksi dan kerja tim. Penataan ruang yang mempertimbangkan keseimbangan antara privasi dan interaksi sosial menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang optimal dan produktif.

Selanjutnya, setelah ditetapkan program ruang berdasarkan pendekatan Arsitektur Perilaku, tahap perancangan berlanjut ke pengembangan detail desain, termasuk penyusunan denah yang lebih spesifik, pemilihan elemen interior, serta penentuan moodboard yang mencakup pemilihan furnitur, material, dan skema warna yang mendukung atmosfer kerja yang nyaman dan produktif.

Dari segi keberlanjutan desain, implementasi strategi desain fleksibel dan modular diharapkan dapat memberikan solusi jangka panjang terhadap kebutuhan pengguna yang terus berkembang. Penggunaan material ramah lingkungan, optimasi pencahayaan alami, serta sistem ventilasi yang efisien menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan ruang kerja. Dengan demikian, desain co-working space ini tidak hanya responsif terhadap perilaku pengguna saat ini, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi terhadap tren dan kebutuhan di masa depan, sehingga dapat mempertahankan relevansi dan fungsionalitasnya dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Ar. Hendratmo Cesma Mulya, dosen pembimbing saya, yang memiliki gelar Sarjana Arsitektur dan Magister Arsitektur, atas bimbingan, petunjuk, dan inspirasi yang telah mereka berikan selama proses penyusunan penelitian ini. Semoga temuan penelitian ini berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan praktisi arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Aditya, R. 2020. Pembagian zona dalam perancangan ruang kerja untuk konsentrasi optimal. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan* 8(1): 34-41.
- Kwiatkowski, S., & Kwiatkowska, A. 2020. Coworking spaces: Fostering collaboration and innovation. *Journal of Collaborative Spaces*, 5(2):45-57.
- Majid. 2020. Keuntungan coworking space. Dalam Sukirno, S., & Junandi, S. *Coworking Space and Productivity*. Jakarta: Publisher Name, 45-67.
- Persaud, R. 2021. Estetika ruang belajar: Dampaknya terhadap fungsi otak dan perasaan siswa. *Educational Environment Journal*, 8(3):102-109.
- Prasetyo. 2020. Pengaruh preferensi individu terhadap efektivitas kerja. *Jurnal Psikologi Kerja*, 12(4):233-245.
- Putri, I. 2020. Observasi lapangan sebagai metode penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial* 7(3): 88-95.

- Rizki, M. 2019. Penerapan analisis zoning untuk efisiensi penggunaan ruang. *Jurnal Desain dan Arsitektur* 8(2): 78-84. Siregar, F. 2020. Fungsi dan pentingnya analisis zoning dalam desain arsitektur. *Jurnal Perencanaan Kota* 10(3): 45-53.
- Sukirno, S., & Junandi, S. 2021. Co-Working Space: Teknologi dan kolaborasi. *Jurnal Inovasi Teknologi*, 9(2):98-115.
- Sutrisno, D. 2020. Tujuan dan teknik observasi lapangan dalam penelitian sosial. *Jurnal Metodologi Penelitian* 5(2): 45-56.
- Suwarno, B. 2020. Pentingnya pembagian zoning untuk konsentrasi kerja. *Jurnal Desain Interior* 12(2): 56-63.
- Talenta, M., & Bambang, S. 2020. Fenomena urban di Yogyakarta: Analisis third place. *Jurnal Urbanisme*, 11(2):65-78.
- Utomo, B. 2020. Penggunaan coworking space oleh berbagai profesi. *Jurnal Desain Interior dan Arsitektur*, 6(1):34-47.
- Weijs-Perrée, M., Van De Koeving, J., & Appel-Meulenbroek, R. 2020. Coworking space: A facility for collaboration and creativity. *Building Research & Information*, 47(5):534-548.
- Wicaksono, A. 2022. Arsitektur perilaku: Prinsip-prinsip desain berbasis perilaku. *Jurnal Studi Arsitektur*, 12(1):1-10.
- Wahyudi, A. 2021. Manfaat observasi lapangan dalam studi arsitektur. *Jurnal Arsitektur dan Desain* 9(1): 60-70.

Situs Web

- Kompasiana. 2022. Perkembangan Kedai Kopi di Kota Yogyakarta. Accessed January 1, 2025
- OfficeRnD. 2024. Why zoning is crucial in coworking spaces. OfficeRnD Blog. Accessed January 1, 2025.
- Septarini, B. 2023. Ruang dalam Arsitektur: Hubungan yang Mempengaruhi Pengalaman Manusia. *Ikigai Arsitama*. Accessed January 2, 2025